ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DAN PENENTUAN HARGA JUAL BERAS PADA TINGKAT PETANI DI KABUPATEN MOROWALI

Income Analysis Of Wetland Rice Farming And Determination Of Rice Selling Price
At Farmer Level In Morowali district

Putu Yenata¹ Made Antara² Max Nur Alam²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Tadulako
Email: yematap@yahoo.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Tadulako

ABSTRACT

This research purpose was to identify the income of wetland rice farming and the proper rice selling price at the farmer level in Morowalidistrict that can generate good income for the farmers. Samples of this research were 93 respondents randomly taken from the total population of 1,354 wetland rice farmers with an assumption that all farmers have similar land area sizes. The results of analysis showed that the income of one farmer is IDR. 12,15,004/ha/planting season while the TPP analysis revealed that the income is IDR 808,366.53/ha/planting season and the production is 144, 48 kg/ha/planting season. The selling price determined based on regional minimum wage in Central Sulawesi is IDR 6,713/kg. The Sajogyocriterion is IDR 10,289/kg while the World Bank indicator is IDR 7,657/kg. The rice selling price based on the World Bank indicator is lower than the highest retail price but is higher than the government purchase price.

Keywords: Income Analysis, the Determination of Selling Rice, Paddy Field.

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang sangat mendukung dalam perkembangan ekonomi Indonesia adalah subsektor tanaman pangan dimana subsektor tanaman pangan mewujudkan ketahanan pangan, pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa FAO, 2006 (dalam Fajar Andi Marjuki, 2008)

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat baik dalam pengembangan sektor pertanian, ditingkat internasional Indonesia merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar dunia. Kondisi ini menuntut kreativitas masyarakat Indonesia dalam meningkatkan produksi padi atau minimal produksi padi seimbang dengan kebutuhan konsumsi dalam negeri, sehingga kestabilan produksi

dapat menjaga ketahanan pangan nasional (Agus, 2006)

Produksi padi nasional secara konsisten mengalami peningkatan setiap Tahunnya Tercatat Tahun 2011, produksi gabah kering giling (GKG) sebesar 65.756.904 juta ton, atau setara 52, 4 juta ton beras. Tahun 2012 tercatat 69.056.126 juta ton (setara 55, 03 juta ton beras), atau meningkat 4, 78 persen dibandingkan 2011. Selanjutnya produksi gabah kering giling (GKG) Tahun 2013 mencapai 71.279.70 juta (setara 56, 8 juta ton beras). Peningkatan produksi Tahun 2013 sebesar 3,1 persen, peningkatan produksi kembali menurun pada Tahun 2014 dari 71.279.709 juta ton menjadi 70.846.465 juta ton atau sebesar 0,61 persen. Penurunan ini dipengaruhi luas lahan yang ikut menurun. Tahun 2015 produksi kembali mengalami peningkatan sebesar 75.397.841 juta ton

(setara dengan 60 juta ton beras), atau meningkat 6 persen dibandingkan Tahun 2014. Kenaikan produksi Tahun 2015 terjadi karena peningkatan luas panen seluas 319.331 ribu hektar (2,3 persen). Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Indonesia dalam kurun waktu 5 Tahun terakhir Tahun 2011-2015.

Provinsi Sulawesi Tengah terdapat tiga kabupaten yang merupakan daerah sentra produksi. Parigi Moutong menempati urutan teratas dengan tingkat produktivitas sebesar 5,44 ton/ha, kemudian diikuti Kabupaten Donggala sebesar 5,21 ton/ha dan Kabupaten Morowali menempati urutan ketiga yang memiliki tingkat produktivitas sebesar 5,00 ton/ha.

Peningkatan produksi padi Kabupaten Morowali memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap perekonomian Sulawesi Tengah, berdasarkan data BPS Sulawesi Tengah, Kabupaten Morowali dalam angka diketahui kondisi luas panen dan produksi padi sawah pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali Tahun 2016.

Produksi dan produktivitas merupakan indikator utama dalam suatu usahatani yang berperan terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh petani padi sawah. Peningkatan produksi padi sawah tidak semata-mata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Tingkat harga (*Harga Pembelian Pemerintah*) yang berlaku merupakan indikator yang mempengaruhi naik turunnya pendapatan petani.

Bukan hanya peningkatan produksi dan produktivitas padi jika pemerintah menginginkan pertanian tanaman pangan tentunya aspek harga menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Pemerintah melalui BULOG membuat kebijakan harga dasar (*floor price*) untuk gabah kering giling (GKG) dan harga tertinggi (*ceiling price*) untuk beras yang pada hakekatnya merupakan intervensi terhadap mekanisme pasar.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2011-2015.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)*	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2011	13.203.643	65.756.904	4.98
2	2012	13.4455.24	69.056.126	5.14
3	2013	13.835.252	71.279.709	5.15
4	2014	13.797.307	70.846.465	5.13
5	2015	14.116.638	75.397.841	5.34
Jumlah		68.398.364	352.337.045	25.74
Rata-Rata		13.679.672	70.467.409	5.15

Sumber: Hasil Laporan Statistik Pertanian (SP) Tanaman Pangan, BPS statistik Indonesia 2016
*Produksi Gabah Kering Giling (GKG)

Tabel 2. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali, 2017.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Witaponda	2.217	13.227,31	5.97
2	Bumi Raya	2.026	12.430,54	6.14
3	Bungku Barat	1.237	6.186,6	5.01
4	Bungku Timur	334	1.670,5	5.14
5	Bungku Tengah	191	955,24	5.12
6	Bungku Pesisir	15	75,01	5.06
7	Bahodopi	94	470,12	5.13
8	Bungku Selatan	39	195,05	5.03
9	Menui Kepulauan	0	0	0
Jumlah		6.153	35.210,37	
Rata-Rata		683,66	3.912,263	5.72

Sumber: BPS Kabupaten Morowali dalam angka, 2016.

Tabel 3. Data Jumlah Populasi Setiap Desa Dan Perhitungan Proporsi Jumlah Sampel Setiap Desa.

No	Nama Desa	Populasi (Orang)	Perhitungan Propors	Proporsi Sampel (Respon den)
1	Bahonsuai	262	262/1.354 X 93	18
2	Lambelu	256	256/1.354 X 93	18
3	Beringin Jaya	239	239/1.354 X 93	16
4	Bumi harapan	415	415/1.354 X 93	29
5	Ungkaya	51	51/1.354 X 93	4
6	Salonsa Jaya	131	131/1.354 X 93	9
Jumlah		1.354		93

Pemerintah melakukan operasi pasar bila harga beras dipasaran dinilai jauh melampaui batas harga. Berdasarkan Inpres Nomor 5 tahun 2015, diatur HPP gabah kering panen (GKP) yaitu sebesar Rp 3.750/Kg, HPP Gabah Kering Giling (GKG) sebesar Rp 4.600/Kg dan HPP beras sebesar Rp 7.300/Kg (BPS, 2016).

Secara umum permasalahan utama yang dihadapi petani di Kabupaten Morowali adalah rendahnya tingkat harga atau ketidakstabilan harga jual. Sedangkan dalam kaitanya dengan Pendapatan usahatani padi sawah diketahui belum dapat memberi keuntungan yang cukup bagi para petani, walaupun telah ada kebijakan HPP. Berdasarkan realita yang terjadi, maka dipandang perlu untuk mengetahui, menelaah dan mengkaji secara lebih jauh dan mendalam tentang: 1) Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di wilayah Kabupaten Morowali. 2) Berapa besar penerimaan usahatani padi sawah pada keadaan titik pulang pokok di wilayah Kabupaten Morowali. 3) Berapa besar harga jual beras yang layak pada tingkat petani agar pendapatan usahatani padi sawah dapat ditingkatkan di wilayah Kabupaten Morowali. Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut, dengan judul penelitian “Analisis pendapatan Usaha Tani Padi Sawah dan Penentuan Harga Jual Beras pada tingkat Petani di Kabupaten Morowali”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di wilayah Kabupaten Morowali?
2. Berapa besar penerimaan usahatani padi sawah pada keadaan Titik Pulang Pokok di wilayah Kabupaten Morowali?
3. Berapa besar harga jual beras yang layak pada tingkat petani agar petani di wilayah Kabupaten Morowali memperoleh pendapatan yang cukup menguntungkan dalam pengelolaan usahatannya?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi sawah di wilayah Kabupaten Morowali?
2. Menganalisis besarnya penerimaan usahatani padi sawah pada keadaan Titik Pulang Pokok di wilayah Kabupaten Morowali?
3. Menganalisis besarnya harga jual beras yang layak pada tingkat petani agar petani di wilayah Kabupaten Morowali memperoleh pendapatan yang cukup menguntungkan dalam mengelola usahatannya.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis: penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
2. Kegunaan praktis : sebagai bahan masukan dan saran-saran pertimbangan yang bersifat praktis bagi pemerintah Sulawesi Tengah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Morowali dalam menentukan harga jual dan sebagai pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang lebih berpihak kepada petani dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Morowali. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus Tahun 2017. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan *Metode Multi Stage Random Sampling*. (Multi Stage Random Sampling merupakan pemilihan sampling lokasi penelitian digunakan pada populasi daerah yang sangat kompleks terdiri atas unit populasi daerah yang terdiri dari beberapa strata dan berada dalam clusters atau area yang heterogen, hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel lokasi penelitian

yang semaksimal mungkin mewakili semua ciri-ciri yang ada dalam populasinya).

Tahap pertama ditetapkan dua kecamatan yang mewakili daerah sentra produksi (produktivitas lebih tinggi dari produktivitas provinsi dan kabupaten), yaitu Kecamatan Bumiraya dan Kecamatan Witaponda. Dari setiap kecamatan dipilih tiga desa yang merupakan sentra produksi ditingkat kecamatan, dari Kecamatan Bumiraya yaitu Desa Bahonsuai, Desa Beringin Jaya dan Desa Lambelu untuk Kecamatan Witaponda yaitu Desa Puntari Makmur, Desa Lantula Jaya dan Desa Bumi Harapan. Selanjutnya di setiap desa ditetapkan sampel penelitian dengan jumlah serta keragaman populasi yang ada.

Populasi Dan Sampel. Populasi dalam penelitian adalah petani padi sawah yang bermukim di wilayah Kabupaten Morowali, khususnya di desa-desa sentra produksi padi sawah Pada masing-masing kecamatan yang dipilih sebagai sampel lokasi penelitian, untuk Kecamatan Bumiraya semua petani yang berada di Desa Bahonsuai berjumlah 262 petani Desa Lambelu yang berjumlah 256 petani, dan Desa Beringin Jaya berjumlah 239 petani. Sedangkan untuk Kecamatan Witaponda semua petani yang berada di Desa Bumi Harapan berjumlah 415 petani, Ungkaya 51 petani, dan Salonsa Jaya 131 petani sehingga populasi keseluruhan petani adalah 1.354 orang petani.

Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan persamaan Slovin dengan nilai kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10%. (Anwar, 2011):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- N = Ukuran sampel
- N = Jumlah Populasi Penelitian
- E = Ketidaktelitian *e* Sebesar 10%

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, jumlah responden yang diperlukan Sebanyak 93 orang responden petani padi

sawah. Kemudian untuk mendapatkan sampel proporsional berdasarkan jumlah populasi pada setiap desa, maka digunakan rumus sebagai berikut (Anwar, 2011):

$$n_i = \frac{\sum Pdi}{\sum N} \times n$$

Keterangan:

- n_i = Proporsi jumlah sampel Berdasarkan desa
- $\sum Pdi$ = Jumlah populasi petani yang ada di desa *i*
- $\sum N$ = Jumlah populasi di daerah Penelitian
- n = Besar sampel

Hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan di atas kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh sampel sebanyak 93 orang petani yang Akan mewakili proporsi jumlah sampel berimbang berdasarkan desa. Menggunakan rumus di atas maka proporsi sampel tiap desa adalah:

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini secara keseluruhan meliputi: Analisis pendapatan usahatani, analisis titik pulang pokok, dan Analisis penentuan harga jual.

Analisis Pendapatan. Menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π : Pendapatan Usahatani (Rp)
- TR : Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC : Total Cost (Total Biaya)

Di mana :

- TR = P. Q
- TC = TFC + TVC

Keterangan:

- P : Price /Harga per Kg (Rp/Kg)
- Q : Produksi (Kg)
- TFC : Total Biaya Tetap (Rp)
- TVC : Total Biaya Variabel (Rp) (Soekartawi, 2002)

Analisis Titik Pulang Pokok. Analisis titik pulang pokok dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan (posisi) pendapatan usahatani padi sawah, pada keadaan titik untung dan tidak rugi. Analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui volume produksi dan penerimaan usahatani padi sawah pada keadaan titik pulang pokok.

Secara matematis analisis titik pulang pokok ini secara matematis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \\ TC &= TFC + (AVC \times Q) \end{aligned}$$

Persamaan tersebut dapat disederhanakan menjadi:

$$\begin{aligned} P \times Q &= TFC + (AVC \times Q) \\ P \times Q - (AVC \times Q) &= TFC \\ Q (P - AVC) &= TFC \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh rumus Titik Pulang Pokok sebagai berikut:

$$\text{TPP Produksi (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Selanjutnya untuk menghitung titik pulang pokok dalam satuan rupiah, maka satuan unit (Q) dikalikan dengan harga jual per unit (P) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{TPP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$\text{TPP Harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

- FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
- VC : *Variabel Cost* (Biaya Variabel)
- AVC : *Average Variabel Cost* (Biaya Variabel per Unit)
- P : Harga Produksi (Rp/Kg)
- S : Penerimaan (P X Q)
- Q : Produksi (Kg)

Penentuan Harga Jual. Swastha (1988), menyatakan bahwa untuk menentukan harga jual dapat digunakan pendekatan penetapan harga biaya plus (*Cost-Plus Pricing Method*), yang diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}} \dots\dots (i)$$

Atau secara notasi, rumus diatas ditulis:

$$P = \frac{TC + M}{Q} \dots\dots\dots (ii)$$

Keterangan :

- P : Harga Jual beras per kg, (Rp/kg)
- TC : Biaya Total (Rp)
- Q : Produksi (kg)
- M : Keuntungan yang diharapkan (Rp)

Rumus (ii) di atas diperoleh dari penurunan rumus total penerimaan dan rumus pendapatan. Untuk rumus total penerimaan, yaitu:

$$\begin{aligned} TR &= P \cdot Q \\ P &= \frac{TR}{Q} \dots\dots\dots (iii) \end{aligned}$$

Untuk rumus pendapatan, yaitu:

$\pi = TR - TC$, dalam hal ini besarnya pendapatan Sama dengan besarnya margin/keuntungan ($M = \pi$), sehingga:

$$\begin{aligned} M &= TR - TC \\ TR &= TC + M \dots\dots\dots (iv) \end{aligned}$$

Selanjutnya persamaan (IV) di substitusikan (iii) sehingga:

$$\begin{aligned} P &= \frac{TR}{Q} \\ P &= \frac{TC + M}{Q} \end{aligned}$$

Margin adalah besarnya keuntungan yang diharapkan dari suatu usahatann. Besarnya margin tersebut disesuaikan dengan total biaya yang dikeluarkan dengan kata lain, margin adalah persentase tertentu dari total biaya ($M = a\% \cdot TC$). Persamaan (i) di atas dapat dinyatakan dalam bentuk lain, yaitu:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}}$$

Karena margin = (a%. Total biaya), maka:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + (a\% \cdot \text{Total Biaya})}{\text{Produksi}}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{(1+a\%) \cdot \text{Total Biaya}}{\text{Produksi}} \dots\dots (v)$$

Atau secara notasi, rumus (v) dapat ditulis:

$$P \frac{(1+a\%)TC}{Q} \dots\dots\dots(vi)$$

Keterangan:

- P : Harga Jual beras/ Kg (Rp/Kg)
- TC : Total Cost/Biaya Total (Rp)
- Q : Quantum/Jumlah produksi (kg)
- a : Besarnya persentase margin yang diharapkan (%)

Penentuan Harga Jual Beras Berdasarkan Indikator UMR. Besarnya upah minimum regional (UMR) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2017 adalah sebesar Rp1.807.775 per bulan. Indikator penentuan harga jual beras berdasarkan UMR dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dengan harga jual beras yang terbentuk nantinya maka pendapatan usahatani/bulan Akan Sama dengan besarnya nilai UMR Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk menentukan harga jual beras berdasarkan UMR yang berlaku, maka harus ada diasumsikan besarnya upah minimum regional tersebut berlaku untuk per bulan, maka asumsinya adalah:

Dalam 1MT : Enam Bulan
Margin : Nilai UMR dalam 1 MT atau 6 bulan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka persamaan penentuan harga jual beras berdasarkan pendekatan UMR, dapat diturunkan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}}$$

Dengan mensubstitusikan asumsi-asumsi yang ada kedalam persamaan diatas, maka diperoleh persamaan baru, yaitu:

$$P_{\text{UMR}} = \frac{TC + 6 \cdot \text{UMR}}{Q}$$

Keterangan:

- P_{UMR} : Harga beras yang terbentuk setara UMR
- UMR : Upah Minimum Regional
- TC : Total Biaya/ha/MT (Rp/ha/MT)
- Q : Total Produksi/ha/MT

Jika harga jual produk bisa menghasilkan pendapatan, diasumsikan lebih besar dari Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sulawesi Tengah yang saat ini ditetapkan sebesar Rp 1.807.775 per bulan.

Penentuan Harga Jual Beras Berdasarkan Indikator Kriteria Sajogyo Tentang Keluarga Petani Miskin. Indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dikemukakan oleh sayogyo (1980), didasarkan pada jumlah pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan dengan nilai tukar beras, dijelaskan kembali oleh Ayuningrum (2013) sebagai berikut:

- 1) Kelompok paling miskin: bila pendapatan kurang dari nilai tukar beras sebesar 240 kg/kapita/tahun.
- 2) Kelompok miskin sekali: bila pendapatannya setara dengan nilai tukar beras sebesar 240 kg sampai dengan 360 kg per kapita/tahun.
- 3) Kelompok miskin: bila pendapatannya setara dengan nilai tukar beras sebesar 360 kg sampai dengan 480 kg per kapita/tahun.
- 4) Kelompok cukup: bila pendapatan setara dengan nilai tukar beras sebesar 480 kg sampai dengan 960 kg per kapita/tahun.
- 5) Kelompok kaya: bila pendapatannya sama atau lebih dari nilai tukar beras sebesar 960 kg per kapita/tahun.

Pada penelitian ini penentuan harga jual beras Akan menggunakan asumsi pada kriteria sajogyo tentang keluarga miskin.

Pendekatan ini maksudnya bahwa dengan harga jual beras yang terbentuk nantinya, maka pendapatan usahatani/tahun yang diperoleh harus lebih tinggi dari pendapatan keluarga petani miskin yaitu 480 kg setara beras/jiwa/tahun. Menentukan harga jual beras jika berpedoman pada pendekatan kriteria sajogyo tentang keluarga petani miskin adalah 480 kg. Maka asumsinya adalah:

1. Total biaya (TC) pada $MT_1 = MT_2$, sehingga dalam 1 tahun total biaya adalah 2TC.
2. Produksi (Q) pada $MT_1 = MT_2$, sehingga dalam 1 tahun total produksinya adalah 2Q.
3. Harga beras (P) yang berlaku ditingkat petani pada $MT_1 = MT_2$, sehingga dalam 1 tahun harga beras tetap yaitu P.
4. Margin = pendapatan keluarga miskin, diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tanggungan dalam satu keluarga (n) dengan 480 kg (π) dan dengan harga jual beras (P) yang berlaku ditingkat petani.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka persamaan penentuan harga jual beras berdasarkan pendekatan kriteria sajogyo dapat diturunkan sebagai berikut:
Secara umum persamaan penentuan harga jual beras adalah:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}}$$

Dengan mensubstitusikan asumsi-asumsi yang ada ke persamaan diatas, maka diperoleh persamaan baru yaitu:

$$P_{\text{miskin}} = \frac{TC + n \cdot \pi \cdot P}{Q}$$

Keterangan:

- P_{miskin} : Harga jual beras yang terbentuk setara pendapatan beras 480 Kg
 Π : Pendapatan setara beras (kg)
 N : Jumlah tanggungan keluarga
 P : Harga beras rata-rata yang berlaku ditingkat Petani (Rp/Kg)
 TC : Total Biaya/Ha/MT
 Q : Total Produksi/Ha/MT

Jika harga jual produk bisa menghasilkan pendapatan, diasumsikan lebih besar dari pendapatan untuk memperoleh lebih dari 480 kg setara beras/jiwa/tahun, atau berada di atas garis kemiskinan menurut kriteria Sajogyo.

Penentuan Harga Jual Beras Berdasarkan Indikator Bank Dunia. Indikator untuk mengukur penentuan harga jual beras yang dikemukakan oleh bank dunia didasarkan pada jumlah standar pendapatan yang ditetapkan oleh bank dunia, yaitu sebesar \$ US 2, 00/jiwa/hari atau sekitar Rp 20.000/jiwa/hari.

Penentuan harga jual beras menggunakan indikator bank dunia dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dengan harga jual beras yang terbentuk nantinya maka pendapatan per hari lebih besar dari pendapatan yang ditetapkan oleh bank dunia. Untuk menentukan harga jual beras berdasarkan indikator bank dunia, maka asumsinya adalah:

1. TC : Total Biaya 1 Musim Tanam.
2. Π : Pendapatan berdasarkan bank dunia Rp 20.000/jiwa/hari
3. Q : Produksi selama 1 Musim Tanam (kg/ha/MT).
4. Margin : Pendapatan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah pendapatan berdasarkan Bank Dunia (π) dengan jumlah tanggungan dalam satu keluarga (n) dengan waktu satu musim tanam dan jumlah hari dalam satu bulan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka persamaan penentuan harga jual beras berdasarkan indikator bank dunia, dapat diturunkan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya} + \text{Margin}}{\text{Produksi}}$$

Dengan mensubstitusikan asumsi-asumsi yang ada kedalam persamaan diatas, maka diperoleh persamaan baru, yaitu:

$$P_{BD} = \frac{TC + \pi \cdot n \cdot 30.6}{Q}$$

Keterangan:

- P_{BD} : Harga beras yang terbentuk setara pendapatan ketetapan bank dunia.
 TC : Total Biaya/ha/MT (Rp/ha/MT)
 Π : Pendapatan setara beras (kg)
 N : Jumlah tanggungan keluarga
 Q : Total Produksi/ha/MT.

Jika harga jual produk bisa menghasilkan pendapatan, yang diasumsikan lebih besar dari standar pendapatan yang ditetapkan oleh Bank Dunia, yaitu sebesar \$ US 2,00/jiwa/hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diketahui rata-rata total biaya produksi usahatani padi sawah diseluruh lokasi penelitian sebesar Rp 14.405.850/ha/MT yang terdiri atas rata-rata biaya tetap sebesar Rp 381.549/ha/MT dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 14.024.301/ha/MT.

Total penggunaan biaya produksi dihasilkan rata-rata produksi beras sebanyak 3.761kg/ha/MT, dengan rata-rata tingkat harga jual sebesar Rp 7.061/kg. Dari jumlah produksi dan harga jual yang berlaku diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 26.556.854/ha/MT, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 12.151.004/ha/MT.

Analisis titik pulang pokok

1. TPP produksi (kg/ha/MT)

$$\begin{aligned} Q_{TPP} &= \frac{TFC}{P - AVC} \\ &= \frac{381.549}{7.061 - 3.728} \\ &= \frac{381.549}{3.333} \\ &= 114, 48\text{kg/ha/MT} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan titik pulang pokok produksi volume penjualan beras di lokasi penelitian adalah sebanyak 114, 48 kg/ha,

dengan tingkat harga jual sebesar Rp 7.061/kg.

2. TPP penerimaan (Rp/ha/MT)

$$\begin{aligned} TR_{TPP} &= \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}} \\ &= \frac{381.549}{1 - \frac{3.728}{7.061}} \\ &= \frac{381.549}{1 - 0,528} \\ &= \frac{381.549}{0,472} \\ &= \text{Rp } 808.366,53/\text{ha/MT} \end{aligned}$$

Hasil dari keseluruhan perhitungan titik pulang pokok (TPP) tersebut di padukan, diperoleh grafik titik pulang pokok (TPP) seperti pada gambar berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan Titik Pulang Pokok (TPP) dan grafik Titik Pulang Pokok (TPP),(Lampiran.1) menunjukkan Titik Pulang Pokok (TPP) penerimaan sebesar Rp 808.366,53/ha/MT dicapai pada saat produksi sebanyak 114, 48 kg/ha/MT dengan tingkat harga jual beras sebesar Rp 7.061/kg.

Berdasarkan hasil analisis data usahatani padi sawah, pada dasarnya petani padi sawah dilokasi penelitian telah mengelola usahatannya di atas titik pulang pokok. Teridentifikasi dari rata-rata produksi beras disemua lokasi penelitian sebanyak 3.761 kg/ha/MT, dengan tingkat harga jual beras sebesar Rp 7.061/kg maka diperoleh penerimaan Rp 26.556.854/ha/MT. Dengan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 12.151.004/ha/MT.

Penentuan Harga Jual Beras. Penentuan harga jual beras yang dilakukan produsen, umumnya dimaksudkan untuk memperoleh laba atau keuntungan, mengembalikan investasi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penentuan Harga jual beras yang digunakan Berdasarkan penetapan harga biaya plus (*cost plus pricing method*).

Tabel 4. Analisis Pendapatan usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bumi Raya dan Kecamatan Witaponda Tahun 2017.

No	Uraian	Nilai (Rp/Ha/Mt)
	(1)	(2)
1	Produksi Beras (Kg)	3.762
2	Harga Beras Rata-Rata (Rp)	7.061
3	Penerimaan (Rp)	26.556.854
4	Biaya Produksi Usahatani	
	Biaya Tetap	381.549
	- Biaya Pajak (Rp)	23.286
	- Biaya Penyusutan Alat (Rp)	358.898
	Biaya Variabel	14.024.301
	- Biaya Benih (Rp)	202.172
	- Biaya Pupuk (Rp)	1.417.732
	- Biaya Pestisida (Rp)	1.623.597
	- Biaya Tenaga Kerja (Rp)	10.780.799
5	Total Biaya Produksi (Rp)	14.405.850
6	Pendapatan Usahatani (Rp)	12.151.004

Penentuan harga jual beras ditetapkan berdasarkan tiga indikator. 1) Penentuan harga jual beras berdasarkan indikator Upah Minimum Regional (UMR). 2) Penentuan harga jual beras berdasarkan indikator kriteria sajoyo tentang keluarga miskin. 3) Penentuan harga jual beras berdasarkan indikator bank dunia dimana pendapatan yang ditetapkan yaitu sebesar \$ US 2, 00/jiwa/hari.

Penentuan Harga Jual Beras Berdasarkan Indikator Upah Minimum Regional (UMR). Ditinjau dari besarnya nilai pendapatan usahatani padi sawah yang rata-rata mencapai Rp 12.151.004/ha/MT, dengan tingkat keuntungan yang diperoleh mencapai 84, 35%. Pendapatan usahatani tersebut masih relatif kecil, terutama jika diperhitungkan dengan proses produksi dalam usahatani padi sawah, mulai dari pengolahan lahan sampai panen yang rata-rata mencapai 4 bulan. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah tersebut hanya sebesar Rp 3.037.751 per bulan dan jika diperhitungkan jumlah tanggungan keluarga termasuk kepala keluarga responden yang rata-rata sebanyak 4 orang, maka pendapatan dari usahatani padi sawah ini

rata-rata sebesar Rp 759.437,75 per jiwa/bulan. Relatif masih kecil dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi Tengah (2017) yang saat ini sebesar Rp1.807.775 per bulan.

Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah sebesar Rp 759.437,75/jiwa/bulan jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak/minimum (KHL/KHM) selama satu bulan untuk satu jiwa dalam (rupiah) menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017). Data kebutuhan hidup layak Sulawesi Tengah tahun 2015 yaitu sebesar Rp 1.499.791/jiwa/bulan. Maka rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 759.437,75/jiwa/bulan, dikategorikan masih berada di bawah kebutuhan hidup layak.

Berkaitan dengan hal tersebut jika petani padi sawah dilokasi penelitian mengacu pada upah minimum Regional (UMR) Sulawesi Tengah (2017) sebesar Rp 1.807.775/bulan, berikut dapat dihitung penentuan harga jual beras jika keuntungan petani padi sawah diasumsikan sebesar Rp 1.807.775/bulan/jiwa adalah sebagai berikut:

$$P_{UMR} = \frac{TC + 6 \cdot UMR}{Q}$$

Keterangan:

- P_{UMR} : Harga beras yang terbentuk setara UMR
UMR : Upah Minimum Regional
TC : Total Biaya/ha/MT (Rp/ha/MT)
Q : Total Produksi/ha/MT.

Dari hasil analisis usahatani diketahui total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 14.405.850/ha/MT, dengan jumlah produksi beras rata-rata sebanyak 3.762 kg/ha/MT, dan besarnya upah minimum regional Sulawesi Tengah adalah sebesar Rp 1.807.775/bulan. Dari data tersebut maka diperoleh harga ketetapan sesuai UMR adalah sebagai berikut:

$$P_{UMR} = \frac{14.405.850 + 6.(1.807.775)}{3.762}$$
$$P_{UMR} = \frac{14.405.850 + 10.846.650}{3.762}$$
$$P_{UMR} = \frac{25.252.500}{3.762}$$
$$P_{UMR} = \text{Rp } 6.713/\text{kg}$$

Jadi harga jual beras yang ditetapkan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi Tengah tahun 2017 adalah sebesar Rp 6.713.

Berdasarkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dilokasi penelitian sebesar Rp 12.151.004/ha/MT, diperoleh pendapatan per rumah tangga per hari sebesar Rp 67.506/RT/hari. Dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga yang sesuai dengan pendapatan setara beras sebesar 860,43 kg/jiwa/tahun, maka pengeluaran rumah tangga sebesar 9,43 kg/RT/hari. Dikalikan dengan harga jual beras yang diperoleh berdasarkan indikator UMR sebesar Rp 6.713/kg diperoleh pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 63.304/RT/hari. Diartikan harga jual beras yang ditetapkan berdasarkan indikator UMR Sulawesi Tengah sesuai dengan pengeluaran rumah tangga konsumen yang tidak melebihi pendapatan.

Penentuan Harga Jual Beras Berdasarkan Indikator Kriteria Sajogyo Tentang Keluarga Petani Miskin. Indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dikemukakan oleh sayogyo (1980), didasarkan pada jumlah pendapatan per kapita per tahun yang

disetarakan dengan nilai tukar beras. Dimana digunakan persamaan sebagai berikut:

$$P_{\text{miskin}} = \frac{TC + n \cdot \pi \cdot P}{Q}$$

Keterangan:

- P_{miskin} : Harga jual beras yang terbentuk setara pendapatan beras 480 Kg
 π : Pendapatan setara beras (kg)
N : Jumlah tanggungan keluarga
P : Harga beras rata-rata yang berlaku ditingkat Petani (Rp/Kg)
TC : Total Biaya/Ha/MT.
Q : Total Produksi/Ha/MT.

Sesuai dengan pendapatan rata-rata usahatani padi sawah dari semua responden sebesar Rp 12.151.004/ha/MT. diasumsikan dalam satu tahun bisa menanam padi sawah sebanyak dua kali tanam, maka pendapatan selama satu tahun rata-rata sebesar Rp 24.302.008. Selanjutnya diasumsikan harga beras yang berlaku sebesar Rp 7.061/kg, maka pendapatan tersebut akan setara dengan 3.442 kg beras dan dengan rata-rata sejumlah 4 jiwa per rumah tangga responden, diperoleh pendapatan rata-rata sebanyak 860,43 kg setara beras per jiwa per tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa petani responden rata-rata tergolong dalam kelompok cukup. Diasumsikan pendapatan petani responden hanya berasal dari usahatani padi sawah.

Jika ditinjau dari perhitungan responden usahatani padi sawah dan perhitungan pendapatan setara beras dan hendak mengacu pada kriteria sayogyo (1980), dalam hal ini tetap berada pada kelompok cukup atau meningkat menjadi kelompok kaya yaitu pendapatan setara dengan nilai tukar beras sebesar 480 sampai 960 kg/jiwa/tahun. Dari perhitungan pendapatan setara beras diperoleh nilai tukar beras sebesar 860, 43 kg/jiwa/tahun, maka harga jual beras dapat ditentukan sebagai berikut:

Diketahui:

Pendapatan (π) : 860, 43 kg/jiwa/tahun
P : Rp 7.061/kg
Q : 3.762 kg/ha/MT
TC : Rp 14.405.850/ha/MT.

Penyelesaian:

$$P_{\text{miskin}} = \frac{14.405.850 + 4(860,43)(7.061)}{3.762}$$

$$P_{\text{miskin}} = \frac{14.405.850 + 24.301.985}{3.762}$$

$$P_{\text{miskin}} = \frac{38.707.835}{3.762}$$

$$P_{\text{miskin}} = \text{Rp } 10.289/\text{kg}$$

Jadi harga jual beras yang ditetapkan berdasarkan indikator sajoyo tentang keluarga petani miskin adalah sebesar Rp 10.289/kg, dengan harga yang telah ditetapkan maka diperoleh pengeluaran konsumen rumah tangga sebesar Rp 97.015/RT/hari, biaya pengeluaran lebih besar dari pendapatan yaitu sebesar Rp 67.506/RT/hari. Jadi disimpulkan harga yang terbentuk menguntungkan petani padi sawah namun daya beli konsumen tidak mampu untuk mencapainya.

Terlebih lagi jika dikaitkan dengan tingkat daya beli masyarakat, harga yang ditetapkan berdasarkan kriteria sajoyo berada diatas harga eceran tertinggi yang berlaku. Diartikan dengan harga beras Rp 10.289/kg akan mengakibatkan daya beli masyarakat turun.

Penentuah Harga Jual Beras Berdasarkan Indikator Bank Dunia. Indikator untuk mengukur penentuan harga jual beras yang dikemukakan oleh Bank Dunia didasarkan pada jumlah standar pendapatan yang ditetapkan oleh Bank Dunia, yaitu sebesar \$ US 2, 00/jiwa/hari atau sekitar Rp 20.000/jiwa/hari.

$$P_{\text{BD}} = \frac{\text{TC} + \pi.n.30.6}{Q}$$

Keterangan:

P_{BD} : Harga beras yang terbentuk setara pendapatan ketetapan bank dunia.

TC : Total Biaya/ha/MT (Rp/ha/MT)

Π : Pendapatan setara beras (kg)

N : Jumlah tanggungan keluarga

30 : Jumlah hari satu bulan

6 : Waktu usahatani padi sawah/MT

Q : Total Produksi/ha/MT.

Berdasarkan hasil analisis usahatani padi sawah jika penentuan harga jual beras dilokasi penelitian mengacu pada indikator bank dunia, maka dapat dibuat simulasi jika keuntungan (π) petani diasumsikan sebesar Rp 20.000/jiwa/hari, dengan 4 jiwa dalam satu keluarga adalah sebagai berikut:

Diketahui:

Pendapatan (π) : Rp 20.000/jiwa/hari

Q : 3.762 kg/ha/MT

TC : Rp 14.405.850/ha/MT.

Penyelesaian:

$$P_{\text{BD}} = \frac{14.405.850 + 4(20.000)30.6}{3.762}$$

$$P_{\text{BD}} = \frac{14.405.850 + 14.400.000}{3.762}$$

$$P_{\text{BD}} = \frac{28.805.850}{3.762}$$

$$P_{\text{BD}} = \text{Rp } 7.657/\text{kg}$$

Jadi berdasarkan penentuan harga jual beras berdasarkan indikator Bank Dunia pendapatan sebesar \$ US 2, 00/jiwa/hari, diperoleh harga jual beras sebesar Rp 7.657/kg.

Jika dikaitkan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk harga beras medium dan beras premium di wilayah Sulawesi Tengah tahun 2017 yang ditetapkan sebesar Rp 9.450 per kilogram (kg) dan Rp 12.800 per kilogram (kg), maka harga jual beras yang ditetapkan berdasarkan indikator bank dunia dikatakan layak, karena harga yang terbentuk lebih rendah dari Harga Eceran Tertinggi.

Harga beras berdasarkan Bank Dunia diperoleh sebesar Rp 7.657/kg lebih rendah dari harga eceran tertinggi yang berlaku. Diartikan dengan tingkat harga yang ditetapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap komoditas beras.

Berdasarkan hasil perhitungan penetapan harga jual beras yang layak di

wilayah Kabupaten Morowali yang ditentukan berdasarkan penentuan harga (*Cost plus pricing method*) dengan penetapan harga berdasarkan indikator UMR Sulawesi Tengah, penetapan harga berdasarkan indikator sajoyo tentang keluarga miskin dan penetapan harga berdasarkan indikator bank dunia. Maka diperoleh harga yang layak yaitu penetapan harga berdasarkan indikator bank dunia sebesar Rp 7.657/kg, dimana harga yang terbentuk lebih rendah dari Harga Eceran Tertinggi (HET) sebesar Rp 9.450/kg dan lebih tinggi dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

KESIMPULAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani padi sawah di kecamatan Bumi raya dan witaponda adalah sebesar Rp 12.151.004/ha/MT.

2. Titik Pulang Pokok Penerimaan (TPP penerimaan) di kecamatan Bumi raya dan witaponda adalah sebesar Rp 808.366,53/ha/MT. TPP penerimaan ini akan dicapai apabila produksi beras mencapai 144,48 kg/ha/MT dan dengan harga jual beras sebesar Rp 7.061/kg.
3. Harga jual beras yang ditetapkan dengan indikator UMR Sulawesi Tengah sebesar Rp 6.713/kg, berdasarkan kriteria sajoyo sebesar Rp 10.289/kg dan berdasarkan indikator bank dunia sebesar Rp 7.657/kg. Hasil penetapan harga jual beras berdasarkan ketiga indikator maka diperoleh harga jual beras yang layak yaitu berdasarkan indikator bank dunia dimana harga yang terbentuk lebih rendah dari Harga Eceran Tertinggi sebesar Rp 9.450/kg dan lebih tinggi dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2006), Dalam Fajar Andi Marjuki, 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras Diindonesia Tahun 1981-2006*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indonesia Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik. Publikasi. Indonesia
- Fajar Andi Marjuki, 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras Diindonesia Tahun 1981-2006*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salembada empat; Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Ui Press. Jakarta
- Suratiah, K., 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swastha, B., 1988. *Pengantar Bisnis Moderen*. Liberty. Yogyakarta